

Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan Dan Keteladanan Di SDIT Makarimal Akhlaq Kalipucang Wetan

Lailatul Fitria

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
fitriapipit275@gmail.com

Yusuf Falaq

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
yusuffalaq@iainkudus.ac.id

Abstrak

Di era sekarang pendidikan karakter sangat berkurang. Penelitian ini sebagai menginternalisasi nilai karakter melalui program pembiasaan dan keteladanan di SDIT Makarimal Akhlaq. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan dan strategi pendidikan karakter serta tantangan dalam internalisasi pendidikan karakter. Pendekatan deskripsi kualitatif menjadi pilihan dalam metode penelitian ini untuk kemudian disajikan dalam bentuk analisis data deskriptif. Hasil penelitian ini diantaranya: a) Program pembiasaan dan keteladanan merupakan program utama untuk mencapai visi dan misi SDIT Makarimal Akhlaq terutama dalam membentuk karakter peserta didik dalam hal kebaikan. Adapun program pembiasaan terdapat 3 kegiatan meliputi kegiatan rutin, spontan dan terprogram. Sedangkan program keteladanan meliputi kegiatan untuk memberi contoh yang baik pada peserta didik, b) Adapun strategi yang digunakan di SDIT Makarimal Akhlaq meliputi kegiatan intrakuliker, budaya sekolah dan internalisasi nilai, c) Adapun tantangan dalam internalisasi nilai karakter di SDIT Makarimal Akhlaq meliputi kurangnya kesadaran peserta didik, kurangnya sarana dan prasarana serta faktor alam dan cuaca.

Kata Kunci: Internalisasi; Pendidikan Karakter; Program Pembiasaan; Program Keteladanan

PENDAHULUAN

Di era sekarang pendidikan menjadi perhatian di dunia. Pendidikan menjadi pilar tegaknya bangsa. Bangsa menjadi tegak bismartabat melalui pendidikan. Sama halnya pendidikan menjadi asumsi semua orang. Dengan adanya pendidikan, ilmu yang

didapatkan akan menjadi kebutuhan dalam menyelesaikan masalah di kehidupan. Dalam kondisi ini pendidikan bukan hanya terfokus pada faktor pengetahuan saja, melainkan harus ada perpaduan faktor lain seperti sikap, perilaku dan karakter. Pandangan masyarakat bahwa hasil pengetahuan bagus berarti peserta didik tersebut memiliki kepribadian baik. Akan tetapi, tidak semua yang cerdas memiliki kepribadian baik justru bisa bertolak belakang dengan hal itu. Masalah pendidikan tidak hanya terfokus pada pengetahuan, tetapi aspek sosial seperti penyimpangan moral menjadi sorotan dalam bidang pendidikan. Hal ini perlu adanya penanganan yang harus diselesaikan.

Kepribadian sangat berpengaruh pada peserta didik. Kepribadian buruk pada peserta didik sangat membahayakan. Fakta yang ada di lingkungan sekitar seperti maraknya perkelahian antar peserta didik, bersikap kurang sopan, *bullying* sesama teman serta kejadian menyontek saat ulangan. Fenomena tersebut perlu adanya penyelesaian dalam mengurangi nilai penyimpangan pada peserta didik. Untuk itu, lembaga sekolah turut hadir dalam menyelesaikannya yang bertujuan untuk menghasilkan pribadi peserta didik yang lebih baik maupun mencetak intelektual tinggi (Sari, 2017).

Pendidikan karakter menjadi upaya yang bisa mengatasi gejala yang ada di lingkungan sekitar. Dengan adanya pendidikan ini, dapat membangun karakter bangsa sesuai harapan yang diinginkan. Pendidikan karakter akan tumbuh baik dimulai dengan hal terbiasa dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat pada peserta didik karakter (Fadilah, 2021). Berharap pendidikan karakter dapat mengatasi masalah sosial yang dilatarbelakangi oleh penurunan moral. Chiara Pattaro dalam jurnal yang berjudul *Character Education: Themes and Researches. An Academic Literature Review*, menyatakan bahwa transisi saat ini pendidikan cenderung menjadi “personalisasi”. Pendidikan menganggap ciri kepribadian sangat penting. Selain itu, adanya minat yang sangat kuat dalam “non akademik” seperti keramahan, emosi, kreativitas, dan sebagainya (Pattaro, 2016). Pendidikan karakter mampu berkembang yang berarti adanya kemampuan untuk menjadi tangguh terhadap dinamika sosial dan pribadi.

Pembentukan karakter tidak hanya diajarkan di keluarga, melainkan pihak sekolah ikut membina. Pendidikan karakter harus diterapkan melalui kegiatan kerjasama baik dengan keluarga maupun sekolah untuk mendorong peserta didik mewujudkan karakter baik dalam hidupnya. Pendidikan karakter yang diterapkan pada anak dapat dilalui dengan orang-orang sekitarnya, baik keluarga maupun sekolah. Lingkungan sekolah menjadi tempat kedua bagi anak dalam menjalankan kegiatan belajar dan bermain.

Menurut Doni Koesoema yang diperkuat Hidayat dalam jurnal Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di MI Tarbiyatus Shibyan Jadug Dungkek Sumenep bahwa orang yang berkarakter merupakan orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti atau akhlak. Karakter berarti kepribadian atau ciri tertentu dari diri sendiri yang berasal dari bawaan sejak lahir maupun dibentuk semasa kecil di keluarga (Hidayat, 2020). Hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan pendidikan karakter salah satunya yaitu metode. Metode yakni cara yang digunakan dalam membantu suatu proses. Pendidikan karakter menggunakan metode agar peserta didik dapat memahami dan menguasai apa yang diajarkan.

Pembentukan karakter harus ditanamkan sejak dini dimulai usia sekolah dasar. Metode yang digunakan berupa pembiasaan dan keteladanan. Keteladanan yang bermakna memberi contoh nyata yang dapat ditiru anak. Keteladanan menjadi metode yang efektif untuk mengembangkan pribadi anak. Secara umum anak akan mencontoh sikap dan perilaku orang yang dikenali maupun dikagumi. Orang tua menjadi sosok pertama yang dikenali dan dikagumi anak. Selain itu, guru menjadi sosok kedua yang dikenali dan dikagumi. Guru harus memanfaatkan ini secara baik karena menjadi sosok kedua setelah orangtua yang dapat memberi contoh dan panutan baik khususnya di sekolah.

Ali Mustofa dalam Jurnal Studi Keislaman mendefinisikan metode keteladanan adalah cara pendidik dalam memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar ditiru. Dengan adanya contoh yang bisa ditiru baik dalam hal apapun, menjadi berkesan bagi peserta didik dalam kehidupan kesehariannya (Mustofa, 2019). Keteladanan menjadi kunci utama dalam penentu baik buruknya anak. Jika pendidik berakhlak mulia, ikhlas, jujur, berani, tidak melakukan yang bertentangan dengan agama islam, maka anak akan tumbuh seperti yang diterapkan pendidik. Keteladanan pendidik tersebut harus dicontoh oleh anak.

Keteladanan telah tertulis dalam Surat Al-Ahzab ayat 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik.” (QS. Al-Ahzab:21).

Ayat diatas menjelaskan Nabi Muhammad SAW menjadi teladan baik bagi umat manusia. Akan tetapi, di era sekarang anak mengalami krisis keteladanan dikarenakan adanya peningkatan media massa seperti program televisi dan *gadget*. Akibat dari pengaruh televisi dan *gadget*, anak membutuhkan pengawasan. Hal ini menjadi tugas pendidik dalam pengawasan serta teladan yang baik karena peserta didik cenderung meneladani pendidik (Gunawan, 2014).

Selain metode keteladanan, terdapat metode lain yang dapat digunakan untuk mendukung pendidikan karakter yakni metode pembiasaan. Pembiasaan adalah metode secara terus menerus diulang-ulang agar menjadi kebiasaan seseorang. Metode

ini sangat cocok untuk menanamkan sikap beragama, misalnya hafalan surat pendek maupun doa harian. Tidak hanya itu, metode ini telah diterapkan Rasulullah dalam beribadah salat. Dalam segi agama, pembiasaan menjadi metode yang praktis dalam melatih anak didik belajar salat sejak dini.

Dalam psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning* yakni suatu proses penguatan perilaku yang dapat diulang kembali. Teori ini dimana guru memberikan penghargaan dan nilai tertinggi sehingga peserta didik akan lebih rajin (Rusli, 2013). Metode tersebut mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku jujur, tanggung jawab, dan giat belajar. Metode ini menjadi strategi dalam menerapkan pendidikan karakter karena sangat efektif dengan dilaksanakannya secara terprogram melalui kegiatan rutin dan spontan. Kegiatan rutin seperti upacara bendera, senam, salat berjamaah, membaca asmaul husna dan pemeliharaan kebersihan. Sedangkan kegiatan spontan seperti perilaku memberi salam, membuang sampah ditempatnya, dan lain-lain.

Menurut Bapak M. Noor Aris, S. Pd. I selaku kepala SDIT Makarimal Akhlaq terdapat kegiatan-kegiatan dalam pembentukan pendidikan karakter. Kegiatan tersebut seperti intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Dalam kegiatan tersebut terdapat peran pendidik dalam menanamkan karakter. Keingatannya seperti berdoa bersama, membaca asmaul husna, salat dhuha, salat dhuhur berjamaah, setiap Hari Jum'at ziarah bersama, dan lain-lain. Di SDIT Makarimal Akhlaq tidak hanya unggul dalam program sekolah, melainkan strategi guru yang efektif dalam menciptakan anak didik yang berkarakter. Dibalik program unggul, internalisasi nilai perlu diterapkan agar peserta didik memiliki karakter sesuai dengan visi, misi dan tujuan SDIT Makarimal Akhlaq. Internalisasi nilai menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan sebagai cara efektif dalam menerapkan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

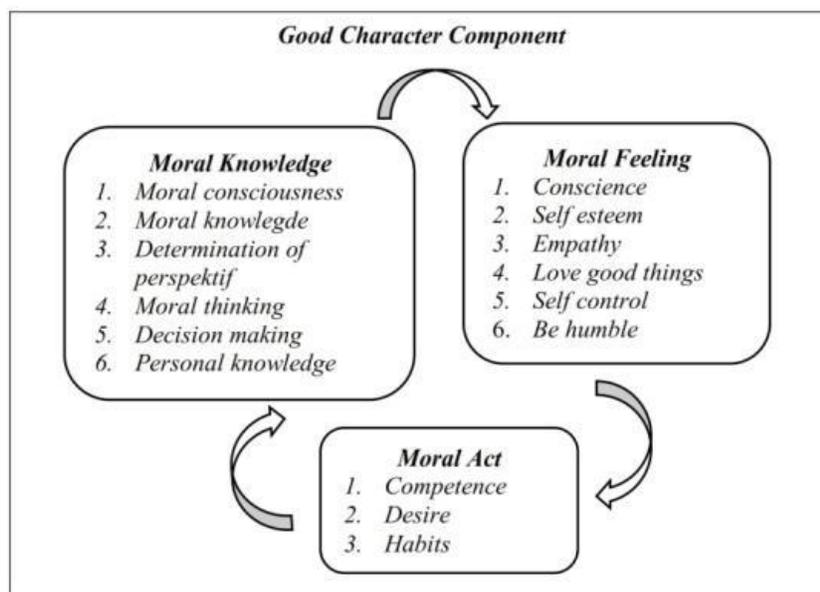
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif dengan mendeskripsikan fenomena pada penelitian. Teknik pemilihan sampel menggunakan *snowball sampling*. Teknik ini dalam pengambilan sampel yang awalnya sedikit menjadi besar. Hal ini dilakukan karena jika sumber data utama belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain yang dapat digunakan sumber data (Sugiyono, 2018). *Subyek* penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas II dan IV, peserta didik SDIT Makarimal Akhlaq dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data yang digunakan bersifat induktif yakni suatu analisis berdasarkan data yang didapatkan kemudian dikembangkan pola hubungan tertentu. Analisis data yang digunakan meliputi reduksi data seperti adanya penyotiran data dengan cara dipilah yang menarik dan penting, penyajian data seperti data yang sudah diringkas

selanjutnya dipaparkan dalam bentuk uraian, tahap verifikasi seperti penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pendidikan dasar menjadi upaya dalam menggali dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan adanya pendidikan dapat mendorong peserta didik memiliki karakter yang diharapkan seperti nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab. Pencapaian dalam membimbing peserta didik di usia dasar sangat menentukan saat usia dewasa. Hal ini menjadi tugas lingkungan sekitar seperti orang tua, guru maupun masyarakat.

Pembentukan karakter menjadi bagian dari pengenalan pendidikan. Penerapan karakter pada peserta didik usia pendidikan dasar harus melibatkan aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Aspek tersebut harus berjalan satu sama lain, jika salah satu tidak berjalan maka terdapat kendala dalam menerapkan pendidikan karakter. Di sekolah dasar terutama usia anak-anak sangat penting dikenalkan pendidikan karakter. Pentingnya karakter dalam dunia pendidikan disebabkan oleh gejala rusaknya generasi bangsa seperti memudarnya sopan santun anak didik. Selain itu, pembentukan karakter diusia anak-anak sangat berarti karena dapat memaksimalkan karakter generasi saat dewasa. Pendidikan karakter dilandasi oleh nilai perilaku, tradisi, dan kebiasaan yang baik, hal ini dapat dipraktikkan oleh warga sekolah (Siswanto, 2013). Karakter yang baik harus dikenalkan dalam diri seorang terutama anak didik. Melalui pengenalan dan pembiasaan tumbuh karakter baik dalam individu. Terdapat komponen karakter menurut Dr. Thomas Lickona dalam buku *Education For Character* menyatakan terdapat pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Singgih, 2002). Gambaran komponen dan hubungan antar komponen sebagaimana disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Komponen Karakter Baik

1. Kegiatan Program Pembiasaan dan Keteladanan di SDIT Makarimal Akhlaq

a. Program Pembiasaan

Program pembiasaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara berulang-ulang. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan. Kegiatan ini dapat menciptakan karakter peserta didik seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab atau dikenal dengan istilah *operan conditioning* (Sari, 2017). Berdasarkan temuan dari peneliti di SDIT Makarimal Akhlaq bahwa kegiatan pembiasaan menjadi kegiatan yang diharuskan untuk peserta didik. Dari kegiatan tersebut dapat menghasilkan nilai positif seperti nilai religius, nilai disiplin, nilai tanggung jawab, nilai jujur dan peduli. Latar belakang adanya program ini berasal dari keadaan lingkungan sekitar sekolah. Menurut kepala sekolah keadaan sekitar sekolah rata-rata lingkungan pondok pesantren. Dari lingkungan tersebut, kepala sekolah beserta guru-guru SDIT bermotivasi untuk diadakan kegiatan pembiasaan agar peserta didik memiliki karakter mulia atau berakhlakul karimah. Kegiatan pembiasaan sesuatu yang dilatih untuk terbiasa sehingga dalam penerapannya akan keluar sendiri tanpa harus dipaksa.

Pelaksanaan program pembiasaan di SDIT Makarimal Akhlaq melalui beberapa cara seperti pembiasaan rutin, spontan dan terprogram. Menurut Heri, dkk dalam buku Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh bahwa program pembiasaan dilaksanakan secara terprogram dan tidak terprogram. Adapun pembiasaan secara terprogram seperti membiasakan bekerja sendiri, bertanya saat pembelajaran, dan bekerja kelompok. Sedangkan pembiasaan secara tidak

terprogram seperti kegiatan rutin dan spontan (Heri, 2014). Pelaksanaan kegiatan itu diterapkan secara sadar dan terencana. Sikap terbiasa peserta didik akan terbentuk habituasi sehingga dilakukan secara berulang-ulang.

Tujuan pembiasaan untuk membiasakan peserta didik agar memiliki sikap yang positif. Hal ini sesuai temuan peneliti di SDIT Makarimal Akhlaq seperti kegiatan sholat dhuha, tahfidz dan sholat dhuhur berjamaah akan menciptakan nilai religius pada peserta didik. Selain itu, adanya infaq menciptakan nilai peduli pada yang lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan visi misi SDIT Makarimal Akhlaq.

b. Program Keteladanan

Program keteladanan menjadi program setelah pembiasaan. Kegiatan keteladanan bertujuan untuk memberi contoh yang baik pada peserta didik. program ini seperti guru memberi contoh membuang sampah di tempatnya, guru memberi contoh bersikap yang sopan, guru mendidik dengan kasih sayang, dan guru disiplin. Pertama, guru memberi contoh membuang sampah di tempatnya. Pada saat peneliti mengamati di kelas II A, peserta didik sudah terbiasa membuang sampah di luar. Jika guru melihat masih membuang sampah di dalam kelas, maka yang bersangkutan ditegur guru maupun teman yang lain. Dari kegiatan itu menciptakan nilai peduli lingkungan. Akan tetapi, di luar kelas tempat sampah sangat minim sehingga menimbulkan sampah berserakan. Sedangkan di kelas IV A, sama halnya di kelas II A. Guru memantau peserta didik, tetapi sarana prasarana tempat sampah sangat minim. Kedua, guru memberi contoh bersikap sopan. Di kelas II A, guru kelas saat berkomunikasi dengan peserta didik dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Krama. Selain itu, di kelas IV A guru berperilaku sopan dengan memakai pakaian yang sopan dan berperilaku tidak menyimpang. Ketiga, guru mendidik dengan kasih sayang. Di kelas II A dan IV A guru memiliki bentuk kasih sayang berbeda tergantung kebutuhan peserta didiknya. Guru tidak pernah memaksa kemampuan peserta didik. Guru membimbing peserta didik dengan penuh kasih sayang. Keempat, guru disiplin. Di SDIT Makarimal Akhlaq membiasakan guru selalu datang tepat waktu karena juga mengikuti apel pagi bersama peserta didik. Jika ada kekurangan dalam program keteladanan, setiap hari guru mengevaluasi sendiri. Evaluasi harian dirangkum saat rapat dewan guru setiap akhir bulan. Dengan adanya kegiatan ini menciptakan nilai disiplin guru maupun peserta didik.

2. Strategi dalam Pembentukan Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan dan Keteladanan di SDIT Makarimal Akhlaq

Strategi adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik (Mulyono, 2011). Dengan strategi akan memudahkan

guru dalam proses belajar mengajar. Apalagi pada kegiatan pembiasaan dan keteladanan membutuhkan cara yang efektif dalam menerapkan nilai. Program ini menjadi pendorong untuk mencapai keberhasilan visi dan misi SDIT Makarimal Akhlaq. Setelah adanya kegiatan-kegiatan tersebut, peserta didik dengan kebiasaan di sekolah dengan sendirinya melaksanakan tanpa adanya paksaan.

Pertama, strategi kegiatan intrakulikuler. Kegiatan ini seperti mengintegrasikan mata pelajaran. Saat peneliti melakukan observasi di kelas II A, peneliti melihat wali kelas II A memasukkan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran Bahasa Jawa tentang unggah-ungguh Bahasa. Dengan adanya materi itu, guru menghimbau peserta didik untuk bersikap sopan pada orang yang lebih tua. Sedangkan pada saat observasi di kelas IV A, wali kelas IV A juga menerapkan strategi dalam menghimbau peserta didik dengan memasukkan mata pelajaran PPKN seperti sesama teman harus tolong menolong dan hidup rukun.

Kedua, strategi kegiatan budaya sekolah. Dalam kegiatan ini membantu guru dalam menerapkan nilai karakter pada peserta didik. Kegiatannya seperti sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, infaq, makan bersama, tahfidz dan ziarah. Dari hasil peneliti di kelas II A dan IV A, guru kelas berantusias dalam melaksanakan kegiatan itu, bahkan peserta didik juga memiliki rasa semangat. Pada sholat berjamaah dan tahfidz, guru berupaya selalu mengawasi dan menegur peserta didik yang salah. Dengan kebiasaan itu, maka peserta didik secara langsung memiliki sikap religius. Sama halnya dengan makan bersama, infaq dan ziarah dengan adanya kegiatan tersebut membantu guru untuk menerapkan nilai peduli dan sosial pada peserta didik.

Selain strategi tersebut, terdapat cara lain seperti menginternalisasi nilai. Apalagi keadaan peserta didik di SDIT Makarimal Akhlaq masih tergolong anak-anak yang mudah meniru dan mencontoh dari bapak/ibu guru maupun teman yang lain. Sehingga perlu menginternalisasikan pendidikan karakter untuk menjaga peserta didik agar tidak meniru perilaku buruk pada masa transisi. Internalisasi merupakan sebuah proses penanaman dalam penyatuan terhadap nilai, agama, budaya sampai membentuk karakter dalam diri manusia melalui binaan atau bimbingan (Chaplin, 1993). Internalisasi menjadi cara seseorang dalam menerima berbagai sikap, mengungkapkan emosi dan pemenuhan hasrat sebagaimana yang dimiliki individu lain. Hal ini sejalan dengan tujuan adanya program pembiasaan dan keteladanan untuk membentuk karakter peserta didik melalui bimbingan guru. Adapun tahapan dalam menginternalisasi nilai melalui program pembiasaan dan keteladanan di SDIT Makarimal Akhlaq, diantaranya:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini menjadi kunci utama dalam menggambarkan tindakan positif maupun negative. Tahap ini adanya hubungan langsung antara peserta didik dan guru (Hidayati, 2020). Hubungan tersebut sesuai dengan temuan peneliti di SDIT Makarimal Akhlaq karena guru memiliki hubungan yang dekat dengan peserta didik. Kegiatan ini dapat membantu untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik tentang hal yang baik dan tidak baik untuk dilakukan. Dalam memberi arahan tersebut, guru kelas mengaitkan pada pelajaran atau cerita pendek kisah nabi.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap ini pendidik tidak menginformasikan nilai baik maupun buruk, melainkan terlibat langsung. Dengan kegiatan ini, guru memberikan apresiasi pada peserta didik yang sudah memenuhinya, seperti memberikan nilai tambahan. Hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti bahwa guru memerintahkan peserta didik untuk sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Selain itu, guru memerintahkan untuk saling peduli pada sesama teman.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Pada tahap ini penampilan guru tidak dihiraukan, tetapi yang dibutuhkan kepribadian guru. Kepribadian tersebut yang akan diinternalisasikan pada peserta didik. Tahap ini lebih mendalam dari pada tahap sebelumnya (Muhtar, 2018). Berdasarkan temuan peneliti bahwa saat kegiatan sholat dhuha dan dhuhur, guru tidak hanya memberi perintah pada peserta didik tetapi guru ikut melaksanakan dengan khusyuk. Selain itu, guru tetap memberikan teladan berpakaian rapi, sopan, menjaga kebersihan dan peduli dengan peserta didik.

3. Tantangan dalam Internalisasi Pendidikan Karakter di SDIT Makarimal Akhlaq

Dalam melaksanakan program pembiasaan dan keteladanan pastinya memiliki tantangan atau kendala, baik dari guru, peserta didik atau yang lainnya. Adapun tantangan dalam internalisasi nilai karakter melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan, diantaranya:

a. Kurangnya Kesadaran Peserta Didik

Kurangnya kesadaran peserta didik akan menciptakan sikap suka marah dan tersinggung yang memungkinkan dapat melakukan tindakan yang dapat mengganggu teman lain (Kasaming, 2022). Berdasarkan temuan peneliti di SDIT Makarimal Akhlaq bahwa pada kegiatan sholat dhuhur berjamaah terutama peserta didik yang laki-laki, banyak yang masih malas-malasan. Hal

ini dikarenakan letak mushola ada di luar gedung SDIT. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan wali kelas II A bahwa sikap kanak-kanak di SDIT pastinya ada. Sikap mudah capek dan malas sudah menjadi alasan mereka. Untuk meningkatkan kesadaran diri pada peserta didik, guru menciptakan suasana saling pengertian dan keterbukaan antara guru dan peserta didik.

b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah semua benda yang digunakan untuk menunjang terlaksananya kegiatan pembelajaran yang langsung maupun tidak langsung (Suhelayanti, 2020). Sarana dan prasarana menjadi pendukung kegiatan yang ada di sekolah. Program jika tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai maka akan sulit untuk dijalankan. Berdasarkan observasi dan wawancara, peneliti menemukan beberapa sarana dan prasarana yang kurang. Misalnya sarpras kelas, masih ada beberapa bangunan kelas yang belum jadi. Hal itu membuat belajar mengajar terganggu. Selain itu, kurangnya tempat sampah di halaman. Dengan kapasitas peserta didik yang banyak di SDIT Makarimal Akhlaq mengakibatkan sampah juga banyak. Peneliti masih menemukan sampah yang berserakan di luar karena kurangnya tempat sampah.

c. Faktor Alam dan Cuaca

Faktor alam dan cuaca bisa menimbulkan tantangan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah. Berdasarkan observasi dan wawancara, peneliti menemukan kendala seperti saat kegiatan sholat dhuha. Di SDIT Makarimal Akhlaq ada beberapa bangunan yang belum jadi seperti banyak jendela yang belum tertutup sehingga saat musim hujan air masuk di dalam kelas. Hal ini mengakibatkan kegiatan sholat dhuha terganggu. Selain itu, kegiatan ziarah. Pada musim hujan kegiatan ziarah ditiadakan karena dengan jarak lumayan jauh. Kegiatan ziarah diganti dengan apel pagi seperti hari sebelumnya. Hal ini didukung oleh kepala sekolah bahwa jika musim hujan kegiatan sekolah terganggu.

SIMPULAN

Program pembiasaan dan keteladanan merupakan program utama untuk mencapai visi dan misi SDIT Makarimal Akhlaq terutama dalam membentuk karakter peserta didik dalam hal kebaikan. Adapun program pembiasaan terdapat 3 kegiatan meliputi kegiatan rutin, spontan dan terprogram. Sedangkan program keteladanan meliputi kegiatan untuk memberi contoh yang baik pada peserta didik. Selain itu, dalam membentuk karakter melalui program pembiasaan dan keteladanan membutuhkan

sebuah strategi. Dalam strategi memudahkan guru dalam menerapkan nilai karakter. Adapun strategi yang digunakan di SDIT Makarimal Akhlaq meliputi kegiatan intrakuliker, budaya sekolah dan internalisasi nilai. Pertama, kegiatan intrakuliker seperti mengintegrasikan mata pelajaran. Kedua, kegiatan budaya sekolah seperti sholat dhuha, sholat dhuhur, infaq, makan bersama, tahfidz dan ziarah. Ketiga, kegiatan internalisasi nilai memiliki 3 tahap yakni tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. Adapun tantangan dalam internalisasi nilai karakter di SDIT Makarimal Akhlaq meliputi kurangnya kesadaran peserta didik, kurangnya sarana dan prasarana serta faktor alam dan cuaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J. (1993). *Kamus Lengkap Psikologi*. PT Raja Grafindo Persada.
- D, Y. S. dkk. (2002). *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. PT BPK Gunung Mulia.
- Fadilah, D. (2021). *Pendidikan Karakter* (M. I. A. Fathoni (ed.)). CV. Agrapana Media. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=fcAZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA93&dq=Pendidikan+karakter+fadilah&ots=4Mx79rB81O&sig=VrKM-EpvxDltcVMSSJOyWVHexIM&redir_esc=y#v=onepage&q=Pendidikan karakter fadilah&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=fcAZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA93&dq=Pendidikan+karakter+fadilah&ots=4Mx79rB81O&sig=VrKM-EpvxDltcVMSSJOyWVHexIM&redir_esc=y#v=onepage&q=Pendidikan+karakter+fadilah&f=false)
- Gunawan, Heri. dkk. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Rosdakarya.
- Hidayat, H., & Sukitman, T. (2020). Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Mi Tarbiyatus Shibyan Jadung Dungkek Sumenep. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.50>
- Hidayati, A. dkk. (2020). *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam untuk Para Z Generation*. Guepedia.
- Kasaming, S. (2022). *Supervisi Akademik dan Proses Pembelajaran*. Media Nusa Creative.
- Muhtar, T. dkk. (2018). *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*. UPI Sumedang Press.
- Mulyono. (2011). *Strategi Pembelajaran*. UIN Maliki Press
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>
- Pattaro, C. (2016). Character Education: Themes and Researches. An academic Literature Review. *Italian Journal of Sociology of Education*, 8(1), 6–30. <https://doi.org/10.14658/pupj-ijse-2016-1-2>
- Rusli, RK., & MA Kholik. (2013). Teori Belajar Dalam Psikologi Pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 62-66.
- Sari, A. (2017). *1952-37-4947-1-10-20190731 (1)*. 3(02), 249–258.

- Siswanto. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius. *Jurnal Tadris*, 8, 1.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suhelayanti, dkk. (2020). *Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.